



Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Siswa

Sri Asih^{1*}

¹Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, sriasihjer2060@gmail.com

* Correspondence Author

Article History:

Received : July 01, 2023

Revised : October 15, 2023

Accepted : October 26, 2023

Online : December 06, 2023

Keywords:

Islamic Religious Education
Learning process
Learning methods
Religious Values
Student Religious Behavior

DOI:

<https://doi.org/10.56436/jer.v1i2.228>

Copyright:

© The Authors

Licensing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

This article will discuss the implementation of PAI learning in building students' religious values at SMP Satu Atap 2 Tanjung Jabung Timur. This article comes from qualitative-descriptive research using data collection techniques through interviews, observation and documentation. The data analysis techniques used in this research are the reduction stage, presentation stage and drawing conclusions. The results of the research reveal that the implementation of Islamic religious education learning in building religious values in students is carried out by applying it in daily activities such as getting used to saying hello, shaking hands, being polite in speaking, polite in behavior, and mutual respect for both teachers and fellow students. Meanwhile, intra-curricular learning of Islamic religious education in building the religious values of students at SMP Satu Atap 2 Tanjung Jabung Timur is carried out in a systematic way using the 2013 curriculum and in accordance with the learning elements. The obstacles faced are educational background, and often feeling bored in class, which makes students rowdy in class.

Abstrak

Artikel ini hendak membahas tentang implementasi pembelajaran PAI dalam membangun nilai-nilai religius siswa di SMP Satu Atap 2 Tanjung Jabung Timur. Artikel ini berasal dari penelitian kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data secara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahap reduksi, tahap penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada siswa dilakukan dengan menerapkannya dalam kegiatan keseharian seperti membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, santun dalam berbicara, sopan dalam bersikap, dan saling menghormati baik dengan guru maupun sesama teman. Sementara itu pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik SMP Satu Atap 2 Tanjab Timur dilakukan dengan cara sistematis dengan menggunakan kurikulum 2013 dan sesuai dengan unsur-unsur pembelajaran. Adapun kendala-kendala yang dihadapi adalah latar belakang pendidikan, dan sering merasa bosan dikelas sehingga membuat siswa-siswi gaduh di kelas.

A. Pendahuluan

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi

warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari uraian tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional memiliki misi dan tujuan yang tidak ringan, bertanggung jawab untuk membangun dan menjadikan manusia yang berkarakter". Sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak, dengan menanamkan nilai-nilai agama agar tercipta insan yang religius pada anak. Untuk itu, pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dini agar menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlakul karimah. Oleh karena itu, harus ada proses pendidikan yang mampu memadukan antara pendidikan sekolah, keluarga dan lingkungan.¹

Tugas sekolah tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik sehingga peserta didik memiliki kemampuan kognitif dan memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.² Melalui pendidikan karakter religius diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter religius dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Sebagai sebuah proses usaha pendidikan agama Islam memiliki ciri dan watak khusus, yakni dalam proses pembentukan dan kematangan nilai-nilai ajaran agama dalam bentuk tingkah laku. Pendidikan Islam, di dunia spriritual dan moral seharusnya memiliki rasa untuk membantu manusia dengan memperkuat akidah, iman, dan pengenalan tentang Allah SWT, melalui hukum, etika dan pelajaran agama yang kuat.³

Penanaman nilai-nilai tersebut seperti nilai religius pada akhirnya akan menentukan pembentukan kepribadian dan moral anak didik yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka, baik lingkungan formal, informal, maupun nonformal. Pendidikan karakter diperlukan untuk menjelaskan mengenai nilai religius supaya peserta didik dalam mengantisipasi permasalahan tentang sikap religius ke depan siap untuk menghadapinya. Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spriritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan diri dengan tuhan (sebagai penciptanya) dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Pendidikan religius merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan agar menghormati agama lain dalam sikap kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Religius merupakan nilai yang vital dalam eksistensi manusia, karena setiap agama mengajarkan nilai-nilai yang dijadikan aturan di mata masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Dalam Islam, religius berarti melakukan segala jenis hal yang telah diajarkan dalam syariat, baik dalam wacana maupun tingkah laku. Inisecara eksklusif sebagai bentuk ibadah seorang hamba kepada tuhan yakni kepada Allah SWT. Perintah ini mengharuskan bagi setiap muslim agar selalu beriman kepadanya di manapun dan dalam segala keadaan apapun.⁵ Dalam membentuk religius, sekolah harus memiliki pilihan untuk membingkai lingkungan yang religius dengan

¹ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan" *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2, no. 1 (Juni 2019): 21

² Zahroa, dkk., *The Implementation Of The Character Education*, 2

³ El-Ilhami, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami", *Jurnal Edumaspul*, 2, no. 1 (Februari 2018): 80

⁴ Miftah Rizky Eka Putri Dkk, "Strategi Pendidikan Religius Pada Anak Penderita Autisme (Studi Kasus Di SLB C Negeri Autis Kedungkandang Kota Malang)" *Vicratina*, 4, no. 5 (2019): 33

⁵ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta : Arruz Media, 2012) 125

program dan latihan yang dilakukan oleh warga sekolah itu sendiri. Dengan tujuan akan terciptanya budaya religius di sekolah. Sedangkan budaya religius adalah sekumpulan ajaran agama yang dilandasi tradisi, pembiasaan, dan dipraktekkan oleh warga sekolah dan masyarakat sekitarnya melalui proses pembudayaan. Kemudian ini dilakukan sebagai upaya membentuk nilai-nilai religius yang memerlukan jangka waktu yang cukup lama dan ini semua merupakan tanggung jawab bersama yang dikontrol oleh pihak yang berwajib baik orangtua, kepala sekolah ataupun guru pendidikan agama Islam itu sendiri. Guru mengajarkan ilmu tidak hanya dibatasi pada bagian pengetahuan saja melainkan meliputi pengembangan mentalitas dan perilaku yang religius yang lebih mengarah kepada perilaku siswa-siswi. Oleh karena itu, dalam mendidik anak tersebut, membutuhkan kerjasama dari berbagai kalangan baik lingkungan sekolah ataupun lingkungan keluarga sehingga cenderung teralisasi dalam mewujudkan visi dan misi lembaga pendidikan.⁶

Namun, proses pembentukan karakter religius tidak mudah dan membutuhkan jangka waktu yang panjang. Selain itu, membangun dan membentuk karakter religius harus dilakukan secara berkesinambungan, tentu dengan waktu yang tidak singkat. Pendidikan agama Islam menjadi salah satu jalan alternatif yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter religius dengan memaksimalkan pembelajaran PAI. Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran, memiliki peranan penting dalam menyadarkan nilai-nilai ajaran Islam kepada siswa yang didalamnya terdapat pembelajaran tentang nilai, etika dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam.⁷ Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang penting untuk diterapkan di sekolah-sekolah negeri atau sekolah-sekolah Islam itu sendiri. Mata pelajaran ini diajarkan dalam semua jenjang pendidikan baik Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan agama Islam itu sendiri bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan agama Islam juga diartikan sebagai pendidikan yang tercipta berdasarkan tuntunan dan ajaran Islam baik berupa bimbingan dan asuhan peserta didik yang nantinya setelah selesai mereka mampu mengamalkan ilmu yang ia pelajari serta menjadikan ajaran tersebut sebagai suatu pandangan hidupnya demi tercapainya keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat nanti.⁸

Menurut Asmaun Sahlan, strategi dalam menumbuhkan budaya religius meliputi: menciptakan suasana religius, internalisasi nilai yang meliputi: memberikan pemahaman dan nasehat, teladan dan pembiasaan serta pembudayaan. Adapun aspek-aspek yang menjadi budaya religius antara lain: mengucapkan salam saat bertemu guru, teman dan orang-orang sekitar, rendah hati, rajin sholat 5 waktu, serta rajin membaca al-Qur'an.⁹ Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa SMP Satap 2 Tanjab Timur ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kredibilitas yang tinggi akan keagamaannya. Selain menjadikan siswa yang berprestasi, peserta didik SMP Satap 2 tanjab timur memiliki perilaku yang lekat tentang pemahaman agama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peserta didik di SMP Satap 2 Tanjab Timur ini sudah berakhlakul karimah, hal itu terlihat mereka santun ketika berbicara dengan penulis yang notabennya merupakan orang yang tidak dikenalnya. Ketika mereka bertemu dengan guru mereka menyapa dengan salam.¹⁰

⁶ Naim, *Character Building*, 128

⁷ Masruri, Alvin. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tumpang Kabupaten Malang, (Disertasi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019), 28

⁸ Zakiah Daradjat, "Ilmu Pendidikan Islam" (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 86

⁹ Rustan Efendy dan Irmwaddah, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 no. 1 (2018), 31

¹⁰ Observasi di SMP Satap 2 Tanjab Timur Pada 02 Juli 2022.

Dibalik kesuksesan yang dicapai oleh SMP Satap 2 Tanjab Timur masih terdapat beberapa masalah yang terjadi pada peserta didik antar lain sebagian dari siswa masih ada yang ketika sholat zuhur berjamaah masih suka bermain dan bahkan ada beberapa siswa yang justru masih belum hafal tentang bacaan-bacaan sholat, khususnya sholat fardhu, sebagian siswa masih ada yang sering bolos sekolah, berbicara kepada sesama tema masih kurang sopan dan lebih menggunakan bahasa-bahasa yang kasar. Selain itu, para siswa/i SMP Satap 2 Tanjab Timur Jambi masih ada diantara mereka yang sering tidak melakukan sholat, dan justru asyik bermain di luar musholah sekolah. Berdasarkan fenomena yang penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendam tentang bagaimana upaya sekolah dalam membangun nilai-nilai religius siswa dengan judul penelitian: "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius pada peserta didik di SMP Satap 2 Tanjab Timur". Permasalahan yang akan dibahas antara lain; (1) bagaimana implementasi pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMP 2 Satap Tanjab Timur? (2) bagaimana pembelajaran kegiatan intrakulikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMP Satap 2 Tanjab Timur? Dan (3) bagaimana kendala-kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk nilai-nilai religius di SMP Satap 2 Tanjab Timur?

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Nilai-Nilai Religius

Dalam Islam, agama tidak hanya sekedar percaya pada Tuhan yang kita sembah saja, tidak pula hanya melanjalkan segala ibadah kewajiban lainnya tetapi agama merupakan tolak ukur bagi orang-orang yang menjadikan diri mereka sebagai pribadi yang beretika dan segala yang mereka lakukan dalam kehidupan dengan tujuan agar mendapatkan ridho Allah SWT. Dengan demikian agama dapat diartikan sebagai keyakinan kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam diri sendiri dan selanjutnya berdampak pada manusia dalam membentuk moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Istilah religius tidak harus sama dengan kata agama Adapun arti yang tepat dari religius itu sendiri yaitu keberagamaan. Dalam arti luas religius memiliki beberapa unsur-unsur yang terkandung dalam keberagamaan yaitu rasa cinta atau jiwa seseorang yang di dalamnya memiliki pribadi manusia dan merupakan pengalaman dari agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹² Nilai religius merupakan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius merupakan suatu pedoman manusia agar manusia memiliki perilaku yang baik dan benar dalam mengembangkan rasa dan jiwa keberagamaannya sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴ Ungkapan tersebut juga didukung oleh ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam surah an-nisa 59:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. Surah an-Nisa, Ayat 59).¹⁵

¹¹ Naim, *Character Building*, 124.

¹² Naim, *Character Building*, 125.

¹³ Asmaun Sahlan, "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah", (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 66.

¹⁴ Naim, *Character Building*, 125.

¹⁵ QS. Surah an-Nisa/136: 59.

2. Macam-macam nilai-nilai religious

Pengajaran nilai-nilai religious tidak hanya untuk siswa tetapi di sisi lain penting untuk memperkuat sikap kerja keras dan etos logis bagi stafpendidikan di madrasah, sehingga mereka melaksanakan dan menyelesaikan tanggungjawabnya dengan baik. Selain itu, sebagai guruataupun tenaga pendidik juga harus tertanam dalam jiwanya bahwa pendidikan dan pembelajaran bukan semata-mata mencari uang melainkan bagian dari ibadah.

Adapun nilai-nilai religious akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Secara etimologi Ibadah artinya mengabdikan (menghamba). Dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (QS. Adz-Dzariyat, Ayat 56).⁴¹

a. Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*)

Nilai jihad atau *Ruhul jihad* yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah mendorong diri manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Jihad di dalam Islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana hadits yang dijelaskan oleh Ibn Mas'ud yang artinya: "Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: "Amalan apa yang paling dicintai Allah?" Nabi menjawab, "Berkaktillah kepada orang-orang Anda." Saya bertanya sekali lagi, "Lalu, pada saat itu, apa?" jawab Nabi, "jihad di jalan Allah." (HR. Ibn Mas'ud). Berdasarkan kutipan hadits di atas, disimpulkan bahwa jihad atau bekerja dengan sungguh-sungguh sesuai status dan profesi seseorang adalah kewajiban yang penting dan nilai pahalanya setara dengan ibadah sholat dan setara dengan ibadah sosial (pengabdian kepada orang tua) berarti tanpa jihad, orang tidak ada eksistensinya.

b. Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam bidang pendidikan, pengelola sekolah harus berpegang teguh pada nilai amanah atau kepercayaan yang meliputi: (1) bertanggungjawab terkait pengelolaan pendidikan baik dalam segi kualitas ataupun kuantitas. (2) orangtua yang menitipkan anaknya untuk dididik beserta uang yang dibayarkan merupakan amanah yang harus dilaksanakan oleh seorang guru ataupun pendidik, (3) ilmu yang diperoleh guru merupakan amanah yang harus diamalkan, (4) amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya.

c. Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam bidang pendidikan kedisiplinan memiliki hubungan erat dengan tingkahlaku. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religious sekolah (*school religious culture*).

d. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode yang efektif dalam menerapkan budaya religious dengan cara antara lain:

- 1) Memberikan suri tauladan yang baik
- 2) Membiasakan diri hal-hal yang positif
- 3) Menerapkan serta mentertibkan kedisiplinan
- 4) Selalu berupaya memberikan dorongan dan motivasi peserta didik
- 5) Memberikan reward dan Punishment dalam rangka mewujudkan rasa

kedisiplinan khususnya psikologis

- 6) Membentuk suasana yang religius sebagai upaya pembentukan pribadi yang religius.¹⁶

3. Metode Penanaman Nilai-nilai Religius

Metode penanaman adalah suatu cara kerja yang terencana, sistematis agar memudahkan dalam suatu penyampaian suatu materi guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai religius.

e. Metode keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa keteladanan berasal dari kata teladan perbuatan atau barang yang dapat ditiru dan dicontoh. Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik dimata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang suka meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk. Oleh karena itu metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak. Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

f. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan sebuah proses pembentukan sikap dan perilaku yang berulang-ulang. Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan. Pembiasaan sangat efektif untuk diterapkan pada masa usia dini, karena anak masih memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam Metode nasehat. Nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberikan kesadaran tentang prinsip-prinsipnya.

g. Metode perhatian atau pengawasan

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaannya dalam bentuk pendidikan fisik maupun intelektualnya. Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini

¹⁶ Ahmad Tafsir, "Metodologi Pengajaran Agama Islam", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 112

merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun fondasi islam yang kokoh.

h. Metode hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik. Adapun metode hukuman yang dapat dipakai dalam mengukuh anak adalah: Lemah lembut dan kasih sayang, Menjaga tabi'at yang salah dalam menggunakan hukuman, Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat.¹⁷

i. Bekerja efisien

Mampu memusatkan semua perhatiannya pada pekerjaan pada saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaannya selanjutnya. Menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

j. Visi ke depan

Mampu mengajak orang kedalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

k. Disiplin tinggi

Kedisiplinan tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk sukses sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

l. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya yaitu: keimanan, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas. Selain sikap religius yang tampak, Muhammad Fathurrohman juga berpendapat bahwa nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budayareligius yang mantab dan kuat dilembaga pendidikan tersebut. Disamping itu, penanaman nilai-nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantabkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh aktifitas akademika yang ada dilembaga pendidikan tersebut.¹⁸

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam kurikulum tahun 2013, dinyatakan bahwa: pendidikan Islam dan karakter adalah "rumusan dari isi akidah yang mengandung tentang keesaan Tuhan sebagai sumber rujukan yang paling utama dalam kehidupan manusia dan akhlak merupakan implementasi dari akidah itu sendiri. selanjutnya sebagai rujukan pengembangan nilai karakter bangsa Indonesia yang didasarkan dengan nilai ketuhanan yang maha esa yang termasuk dari inti sila yang pertama dan terwujudnya kualitas manusia yang adil dan berakulturasi, solidaritas Indonesia serta libertarian dan pemikiran serta keadilan sosial untuk seluruh Indonesia".¹⁹ Menurut Depdiknas pendidikan agama Islam ialah

¹⁷ Mustangin Buchory, Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam, <http://mustanginbuchory89.blogspot.com>, di Akses pada 18 Agustus 2022

¹⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 59

¹⁹ KEMENDIKBUD, "Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum 2013", (Jakarta: 2012).

“upaya sadar serta terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman”.²⁰ Sedangkan pendidikan agama Islam dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²¹

Menurut pendapat yang lain pendidikan agama Islam diartikan sebagai bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik yang bertujuan untuk memahami menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dan menjadikan ajaran agama Islam sebagai pegangan hidupnya menuju keselamatan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.²² Dengan memahami beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan pendidik (guru) pendidikan agama Islam untuk memberikan pokok-pokok dasar agama Islam, mengembangkan rasa keagamaan anak didik agar lebih memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga kelak terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.

5. Membangun Nilai-nilai Religius di Lingkungan Sekolah

Membangun nilai-nilai religius pada pendidikan agama Islam harus dilakukan dan menjadi tanggungjawab bersama, seiring dengan kedudukan pendidikan agama Islam dalam kurikulum sekolah yang sebenarnya menjadi core atau inti kurikulum sekolah. Hal ini paling tidak didasarkan falsafah negara “pancasila” terutama pada sila pertama, UU No. 20 Tentang Sisdiknas pada pasal 1 ayat 1, UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, serta Permendiknas, No. 22 tahun 2006.²³

Guru pendidikan agama Islam di sekolah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam yaitu sebagai upaya normatif untuk membantuseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam ketrampilan hidup sehari-hari.²⁴ Guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran agama Islam harus orang yang memiliki pribadi yang shaleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena dialah yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak saleh. Guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat mengantarkan jiwa atau hati muridnya sehingga semakin dekat kepada Allah SWT, dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi ini. Semua itu tercermin melalui peranannya dalam sebuah situasi pembelajaran.²⁵

Dalam membangun nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

m. Peningkatan kualitas pembelajaran intrakurikuler

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*, (Jakarta : Pusat Kurikulum, 2003), 7.

²¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003), (Bandung: Fokusmedia, 2003), 3.

²² Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 86.

²³ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 105.

²⁴ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 165.

²⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misika Galiza, 2013), 93.

Menurut Kunandar kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas. Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Berdasarkan hal tersebut, belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.²⁶ Peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara sistemik dimana unsur-unsur pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, strategi dan evaluasi harus terpadu dan saling berkaitan. Sesuai dengan paradigma baru, bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, pembelajaran sebagai upaya menemukan dan menggali pengetahuan baru (*inquiry*), sebab itu pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang dan memotivasi atau berorientasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).²⁷

Upaya memaksimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan secara sistemik dan sistematis mulai tahapan perencanaan, sebagaimana tercermin dalam silabus dan RPP serta bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang terjadwal sebagai pendukung kegiatan di kelas. Di lihat dari perencanaannya baik yang tertuang dalam silabus dan RPP maupun berdasarkan pengakuan informan memang harus ada upaya sistemik dan terstruktur dari guru pendidikan agama Islam untuk mengaktifkan pembelajaran dan meningkatkan daya tarik pembelajaran kepada peserta didik.²⁸ Pembelajaran pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan mengantarkan peserta didik agar memiliki: (1) kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, (2) keunggulan akhlak, (3) wawasan pengembangan dan keluasaan iptek dan (4) kematangan profesional.²⁹

Peningkatan kualitas pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dalam melakukan evaluasi harus secara utuh dan komprehensif, yaitu berupa penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara terpadu. Penilaian mata pelajaran pendidikan agama Islam memang berbeda dengan penilaian mata pelajaran lainnya, karena karakteristik pendidikan agama Islam penuh dengan nilai-nilai dan praktik keagamaan yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itu penilaiannya tidak hanya dalam bentuk tes yang sifatnya kognitif saja, tetapi harus juga menilai dimensi sikap dan pengamalan agama.³⁰

n. Pengembangan melalui kegiatan ekstrakurikuler

Menurut Yudha Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai.³¹ Menurut Uzar Usman dan Lilis kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki siswa dari berbagai bidang studi.³² Menurut A. Hamid Syarif kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam

²⁶ Kusnandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 20017), 177.

²⁷ Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, 107.

²⁸ Kusnandar, Guru Profesional, 117.

²⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 104.

³⁰ Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, 111.

³¹ Yudha Saputra, *Pengembangan Kegiatan Ko-kurikuler dan Ekstrakurikuler* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2010), 6.

³² Moh. Uzar Usman & Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 2010), 22.

susunan program sesuai keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler diarahkan untuk memantapkan pembentukan kepribadian dan jujukan untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program intrakurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.³³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program sekolah yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa. Seiring dengan tujuan pendidikan bahwa sekolah harus mengembangkan budaya agama di sekolah, sebab itu kegiatan ekstrakurikuler terutama bidang agama sangat membantu dalam pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah terutama dalam pengembangan suasana religius di lingkungan sekolah. Di sini diharapkan adanya komitmen bersama warga sekolah terutama kepala sekolah, guru dan OSIS untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan, di karenakan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat membantu meningkatkan pemahaman terhadap agama.³⁴

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekolah sekolah juga dituntut untuk memberikan alokasi pada aspek kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pengembangan diri setara 2 jam pelajaran. Seiring dengan peran sentral agama dalam pendidikan, maka bentuk pengembangan diri tersebut dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini sangat membantu parapeserta didik terutama dalam mengembangkan aspek-aspek *life skill* siswa terutama social life skill dan personal life skill, karena kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler itu relatif banyak melibatkan siswa dalam pelaksanaannya, sementara para guru hanya sebagai pembina, pengawas, dan koordinatornya.³⁵ Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut; (a) meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa, (b) mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan kepribadian, (c) mengenal hubungan antar mata pelajaran dalam kehidupan masyarakat.³⁶ Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan sekolah, tentunya membawa manfaat baik bagi siswa, secara terinci manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa di antaranya sebagai berikut:

- 1) Untuk memberikan kesempatan bagi pemantapan ketertarikan yang telah tertanam serta pembangunan keterkaitan yang baru
- 2) Untuk memberikan pendidikan social melalui pengalaman dan pengamatan, terutama dalam hal perilaku kepemimpinan, persahabatan, kerjasama dan kemandirian
- 3) Untuk membangun semangat dan mentalitas bersekolah
- 4) Untuk memberikan rasa kepuasan bagi perkembangan jiwa anak atau pemuda
- 5) Untuk mendorong pembangunan jiwa dan moralitas
- 6) Untuk menguatkan kekutan mental dan jiwa
- 7) Untuk memberikan kesempatan untuk bisa lebih bergaul bagi siswa
- 8) Untuk lebih memperluas interaksi siswa
- 9) Untuk memberikan kesempatan kepada para siswa dalam melatih kapasitas kreatifitas mereka yang lebih mendalam.³⁷

³³ A. Hamid Syarief, Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah, (Citra Umbara Bandung, 2010), 165.

³⁴ Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, 112.

³⁵ Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, 113.

³⁶ Departemen Agama RI, *Basic Kompetensi Guru* (Jakarta : Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI, 2004), 29.

³⁷ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 273.

o. Internalisasi nilai-nilai religius di sekolah

Pendidikan agama Islam sarat dengan nilai-nilai, baik nilai ilahi maupun insani. Sebagaimana rumusan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman sebagaimana yang dikutip oleh Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

- a. Kejujuran Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepadapelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiriterjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- b. Keadilan Salah satu skill seseorang yang religus adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
- c. Bermanfaat bagi orang lain Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabdaNabi saw: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.
- d. Rendah hati Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain, dan tidak memaksakan gagasan maupun kehendaknya.
- e. Disiplin Tinggi Kedisiplinan tumbuh dari semangat yang penuhgairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.³⁸

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain; observasi untuk memperoleh gambaran tentang keadaan SMP SATAP 2 Tanjab Timur, diantaranya yaitu: 1). Kegiatan keagamaan, 2). Lingkungan Sekolah, 3). Interaksi dari masing-masing warga sekolah, 4). Sikap dan prilaku guru, peserta didik dan komite sekolah serta; 5) sarana dan prasarana yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Teknik kedua adalah wawancara yang bersifat semi terukur sebagai upaya untuk menggali lebih dalam tentang informasi yang berhubungan dengan fokus kajian peneliti antara lain pada upaya guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di sekolahmelalui wawancara kepada kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, dan peserta didik. Sedangkan teknik ketiga adalah dokumentasi yaitu sumber yang diperoleh dari sumber yang bersifat tertulis. Dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan arsip kampus seperti: profil sekolah, visi misi, data guru dan lain-lainnya sebagai penunjang analisa peneliti. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka akan memasuki tahap selanjutnya yaitu menganalisa data. Dalam menganalisa data terdapat 3 alur kegiatan yang terjadi secarabersamaan antara lain: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah data dipaparkan secara narasi dan menghasilkan temuan- temuan maka langkah selanjutnya yaitu mengkaji hakikat dan makna temuan dari penelitian tersebut. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

1. Membangun Nilai-Nilai Religius di Lingkungan Sekolah SMPNSatu Atap 2 Tanjab Timur

³⁸ Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, 114.

Religius menurut Islam adalah melaksanakan segala sesuatu yang telah diperintahkan dan diajarkan dalam syari'at Islam, baik dari tingkah laku, bertutur kata, dan bersikap. Dan sematamata hal tersebut dilakukannya untuk beribadah kepada Allah SWT. Perintah tersebut mengharuskan bagi setiap muslim untuk selalu berIslam dimanapun tempat dan segala keadaan apapun tanpa tekecuali.³⁹ Implementasi dari nilai-nilai religius yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPN Satu Atap 2 Tanjab Timur yaitu dengan memberikan arahan maupun nasihat kepada peserta didik dengan cara diantaranya mengajarkan untuk selalu berkata yang sopan, berperilaku yang baik, memberikan keteladanan yang baik supaya peserta didik dapat mencontohnya dengan berbagai cara seperti menghormati orang lain baik dengan orang yang lebih tua maupun dengan yang lebih muda sekalipun.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam SMPN Satu Atap 2 Tanjab Timur dalam mempertahankan budaya religius ini yaitu mengaplikasikannya dalam bentuk kegiatan keseharian berupa pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan peserta didik seperti: membiasakan budaya salam dan disertai dengan berjabat tangan kepada guru dan teman-temannya ketika bertemu, berinfaq setiap hari jum'at, membudayakan membaca Al-Qur'an satu jam sebelum dimulai pembelajaran, membiasakan sholat dhuha berjama'ah, membiasakan sholat dhuhur berjama'ah, kemudian mengikuti kajian atau ceramah yang dilakukan setiap hari sabtu selepas sholat dhuhur, serta pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan rutin setiap tahun yaitu mengadakan Do'a bersama pada saat menjelang ujian nasional, kemudian penambahan kegiatan pada saat bulan Ramadhan, dan kita juga ada kegiatan tahunan yaitu kegiatan sosial dimana memberikan santunan anak yatim pada hari raya idul fitri dan pembagian daging kurban juga pada saathari raya idul adha.

Kemudian kedisiplinan bagi semua warga sekolah pun diterapkan di SMPN Satu Atap 2 Tanjab Timur dimulai dari kerapian berpakaian, atribut sekolah yang digunakan, ketepatan waktu dan sangsi-sangsi yang akan diberikan kepada semua warga sekolah ketika melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah SMPN Satu Atap 2 Tanjab Timur. Pada dasarnya peran dari sekolah itu sendiri yaitu sebagai sebuah lembaga pendidikan yang membantu lingkungan keluarga. Dan untuk mencapai tujuan tersebut semua warga sekolah baik itu kepala sekolah, pendidik bahkan pegawai harus bekerjasama dan berupaya semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan lingkungan sekolah yang agamis, kondusif, harmonis dan juga dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didik.⁴⁰

Pelaksanaan nilai-nilai religius di SMPN Satu Atap 2 Tanjab Timur mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak dikarenakan sudah menjadi komitmen dan tanggungjawab bersama. Oleh karena itu warga sekolah (kepala sekolah, komite sekolah, guru, peserta didik dan staf) berupaya bekerjasama semaksimal mungkin untuk bersama-sama membangun nilai-nilai religius dilingkungan sekolah SMPN Satu Atap 2 Tanjab Timur. Hal tersebut terlihat pada saat kajian atau ceramah yang dilakukan sebagai nara sumber atau pembicara bukan hanya dibebankan oleh guru pendidikan agama Islam saja tetapi juga guru lainnya secara bergantian. Kemudian untuk imam sholat dhuha maupun sholat dhuhur pun secara bergantian dilakukan pula oleh semua guru laki-laki SMPN Satu Atap 2 Tanjab Timur. Sama halnya dengan pembinaan bakat terkait keagamaan pun tidak hanya dibina oleh guru pendidikan agama Islam. Kerjasama tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mencetak peserta didik yang lekat dengan pemahaman agama dan menjadikan lulusan yang memiliki kualitas atau mutu keagamaan yang unggul dan lebih baik.

³⁹ Naim, *Character Building*, 125.

⁴⁰ Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2013), 22.

Pembiasaan-pembiasaan tersebut yang telah diterapkan disekolah merupakan sebuah program yang diharapkan bahwa nantinya peserta didik memiliki bekal sebagai dasar untuk melangkah kejenjang berikutnya dengan mempunyai pemahaman yang cukup mengenai keagamaan dan juga mempunyai perilaku yang baik dimana mampu hidup benar dan menjalankan agamanya dengan baik dan benar sesuai dengan aturan dan benar pula sesuai etika, sehingga peserta didik menjadi manusia yang berakhlak.

2. Pembelajaran Intrakurikuler yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius di SMPN Satu Atap 2 Tanjab Timur

Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMPN Satu Atap 2 Tanjab Timur ini menggunakan kurikulum 2013 dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran yang dibagi 2 jam untuk penyampaian materi dan untuk 1 jamnya digunakan praktik. Kemudian yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik SMPN Satu Atap 2 Tanjab Timur yaitu setiap kali akan dimulainya pembelajaran dengan mengucapkan salam, membiasakan membaca do'a hendak belajar dan melakukan absen. Hal tersebut rutin dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam setiap awal pembelajaran guna membiasakan peserta didik untuk terus mengucapkan salam dan membaca do'a setiap kali hendak melakukan sesuatu agar mendapatkan manfaat dari apa yang dilakukan ataupun dikerjakannya.

Guru pendidikan agama Islam dalam pembelajarannya mengupayakan semaksimal mungkin dan sistemik serta sistematis dari mulai tahapan perencanaan, sebagaimana tercermin dalam silabus dan RPP yang telah dibuat sebelumnya serta bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang terjadwal sebagai pendukung kegiatan di kelas.⁴¹ Dalam kegiatan pembelajaran para guru pendidikan agama Islam SMPN Satu Atap 2 Tanjab Timur ketika menyampaikan materi menggunakan berbagai metode diantaranya ceramah, demonstrasi, diskusi dan tanya jawab. Kemudian dalam penyampaian materi juga guru pendidikan agama Islam SMPN Satu Atap 2 Tanjab Timur menyelipkan nilai-nilai religius yang terkait dengan materi kemudian juga menyelipkan nasihat-nasihat atau arahan dan motivasi kepada peserta didik serta menambahkan pula contoh-contoh dalam kehidupan nyata yang terkait dengan materi. Supaya anak-anak dapat lebih mudah menangkap inti dari pembahasan dalam materi tersebut.

Metode ceramah itu sendiri dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak bisa terlepas, karena peserta didik perlu diberikan pemahaman yang jelas dan konkrit mengenai materi tersebut agar peserta didik tidak salah faham dan salah menerjemahkannya. Untuk menanggulangi rasa bosan peserta didik guru pendidikan agama Islam juga menggunakan guyonan dalam menyampaikan materi dengan artian tidak keluar dari etika dan kedisiplinan pembelajaran, karena hal tersebut dirasa dengan menyampaikan materi seperti itu akan menjadikan suasana kelas yang menyenangkan dan anak-anak akan lebih fokus dalam pembelajaran yang disampaikan. Dan hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut: pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang dan memotivasi atau berorientasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).⁴² Dengan suasana yang menyenangkan maka peserta didik akan antusias dalam mengikuti pembelajaran dan tentunya akan faham dari materi yang telah disampaikan.

Diakhir penyampaian materi guru pendidikan agama Islam SMPN Satu Atap 2 Tanjab Timur selalu mengadakan evaluasi secara menyeluruh dan utuh agar dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terkait materi yang sudah dipelajarinya. Evaluasi yang dilakukan untuk

⁴¹ Kunandar, *Guru Profesional*, 108.

⁴² Kunandar, *Guru Profesional*, 107.

mata pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri berbeda dengan mata pelajaran lainnya, karena pendidikan agama Islam itu penuh dengan nilai-nilai dan praktik keagamaan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, jadi evaluasi yang dilakukan pun tidak hanya terkait dengan aspek kognitifnya atau hanya melalui tes ataupun tugas tambahan lainnya tetapi juga menggunakan evaluasi yang terkait dengan sikap dan pengamalan agama. Dan hal tersebut didapat dari bagaimana peserta didik bersikap atau perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran dan untuk pengamalan agama atau psikomotor diperoleh dari kegiatan praktik agama.

Uraian di atas menggambarkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai religius di SMPN Satu Atap 2 Tanjab Timur ini dilakukan dengan memberikan arahan, nasihat, keteladanan dan kedisiplinan kepada peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Selain itu pembudayaan nilai-nilai religius juga dilaksanakan baik dalam kegiatan keseharian maupun program-program yang ditetapkan dalam kurikulum khusus mengenai keagamaan dan juga disertai dengan nilai-nilai religius yang diupayakan guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran intrakurikuler dengan harapan dapat menjadikan peserta didik yang beriman, taat kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, dan memiliki jiwa sosial yang baik.

3. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Religius di SMPN Satu Atap 2 Tanjab Timur

Nilai-nilai religius merupakan nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari 3 unsur yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi. Nilai-nilai religius itu harus dipupuk dan ditanamkan kepada siswa agar tumbuh menjadi siswa yang berjiwa agama. Selanjutnya jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Illahi untuk mengatur kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia maupun di akhirat.⁴³ Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 dan SMPN 2 Wlingi dilakukan dengan memberikan arahan, nasihat dan motivasi dengan cara mengajarkan untuk selalu bertutur kata yang sopan, bertata krama yang baik, memberikan pesan-pesan moral, dan memberikan keteladanan yang dapat dijadikan contoh oleh siswa dengan cara menjunjung tinggi toleransi kepada umat beragama dan menghormati orang yang lebih tua. Agar nilai-nilai religius tahan lama maka harus ada proses pembudayaan nilai-nilai religius.⁴⁴ Menurut Ahmad Tafsir strategi untuk membentuk budaya religius dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan diantaranya melalui:

- a. Memberikan contoh (teladan)
- b. Membiasakan hal-hal yang baik
- c. Menegakkan disiplin
- d. Memberikan motivasi dan dorongan
- e. Memberikan hadiah terutama psikologis
- f. Menghukum dalam rangka kedisiplinan
- g. Menciptakan suasana religius yang berpengaruh pada pertumbuhan anak.⁴⁵

Untuk menjaga nilai-nilai religius lebih tahan lama maka pihak sekolah terutama guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi mengaplikasikannya dalam bentuk

⁴³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung, Triganda Karya, 2013), 35.

⁴⁴ Badarussyamsi, Ermawati, and Abdul Latif. "Cultivation of Ethical Tolerance as a Moderate Islamic Education Paradigm at Islamic Boarding Schools in Indonesia." *Proceedings of the 5th Asian Education Symposium 2020* (2021), <https://www.atlantis-press.com/proceedings/aes-20/125958599>.

⁴⁵ Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014), 112

kegiatan keseharian yang meliputi: membiasakan budaya salam dan berjabat tangan kepada guru dan temannya, membudayakan membaca Al-Qur'an 15 menit sebelum pelajaran dimulai, mengajarkan siswa untuk berinqaf, membiasakan kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Selain di aplikasikan dalam kegiatan keseharian nilai-nilai religius di kedua lembaga tersebut juga di implementasikan melalui pembudayaan nilai religius pada waktu atau peristiwa tertentu yang meliputi pembacaan doa dan istighosah ketika siswa akan menjelang ujian nasional, penambahan kegiatan pondok Ramadhan, kegiatan pengajian atau pemberian ceramah yang dilakukan oleh ustadz ketika sekolah memperingati hari besar Islam, melaksanakan kegiatan amal sosial dengan membagikan zakat fitrah padahari raya idul fitri dan pembagian daging hewan qurban pada saat hari raya idul adha.

Upaya mewujudkan internalisasi nilai-nilai religius disekolah tidak akan tercapai secara optimal bila tidak didukung oleh semua komponen sekolah seperti guru, karyawan, siswa dan orangtua siswa. Semua komponen sekolah ini adalah hal penting yang harus dikenali oleh lembaga pendidikan atau kepala sekolah untuk kerjasama dengan supervisor (penyelia) dan pelanggan pendidikan agar menghasilkan lulusan yang dapat memuaskan para pelanggan pendidikan. Pelibatan secara total involvement yang melibatkan semua komponen sekolah, baik komponen internal maupun komponen eksternal ini mempunyai tujuan meningkatkan mutu atau kualitas keagamaan warga sekolah.⁴⁶ Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius di SMPN 1 dan SMPN 2 Wlingi juga mendapatkan dukungan penuh dari seluruh komponen sekolah dan di sambut positif dikarenakan sudah menjadi komitmen dan tanggungjawab bersama sehingga kepala sekolah, para guru, siswa dan orangtua siswa benarbenar bekerjasama untuk membangun nilai-nilai religius demi mencetak lulusan yang memiliki kualitas atau mutu keagamaan yang lebih baik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik SMPN Satu Atap 2 Tanjab Timur yaitu:

Implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan SMPN Satu Atap 2 Tanjab Timur dilakukan dengan baik dan efektif dengan diterapkannya dalam kegiatan keseharian seperti membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, santun dalam berbicara, sopan dalam bersikap, dan saling menghormati baik dengan guru maupun sesama teman. Kemudian terkait program-program dalam kurikulum khusus mengenai keagamaan, seperti diadakannya TPA yang dilakukan di satu jam pertama, kemudian sholat dhuha berjamaah yang dilakukan menjelang waktu istirahat, sholat dhuhur berjamaah, kemudian adanya pembinaan bakat seperti tahfid, pidato, kultum bagi laki-laki dan juga adanya ceramah atau kajian yang dilakukan setiap hari sabtu selepas sholat dhuhur, infaq setiap hari jum'at dan juga menghafalkan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an, kemudian keteladanan dan kedisiplinan yang diberikan oleh semua warga sekolah. Program dan pengkondisian sekolah yang ciptakan sedemikian rupa tersebut dilakukan dengan harapan dapat menjadikan peserta didik yang beriman, taat kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, dan memiliki jiwa sosial yang baik.

Pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik SMP Satu Atap 2 Tanjab Timur dilakukan dengan cara sistematis dengan menggunakan kurikulum 2013 dan sesuai dengan unsur-unsur pembelajaran. Dan pembelajaran intrakurikuler juga dilakukan dengan berpusat pada peserta didik dan dimaksimalkan pada aspek-aspek materi

⁴⁶ Asmaun Sahlan, Mewujudkan, *Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 142

konseptual dan ilustrasi serta pemberian contoh- contoh yang kontekstual. Kemudian untuk pengamalannya dilakukan dengan penilaian sikap dan kontrol perkembangan sikap serta praktik-praktik keagamaan. Kendala yang dihadapi dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan sekolah SMP N Satu Atas 2 Tanjab Timur Jambi latar belakang pendidikan, dan sering merasa bosan dikelas sehingga membuat siswa-siswi gaduh di kelas

Daftar Pustaka

- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan" *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2, no. 1 (Juni 2019):
- Azizy, Qodri. *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*. Semarang: Aneka Ilmu, 2013.
- Asmaun Sahlan, Mewujudkan, *Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Buchory, Mustangin. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam, <http://mustanginbuchory89.blogspot.com>, di Akses pada 18 Agustus 2022
- Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*. Jakarta : Pusat Kurikulum, 2003.
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Departemen Agama RI, *Basic Kompetensi Guru*. Jakarta: Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI, 2004.
- Efendy, Rustan dan Irmwaddah. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 no. 1 (2018).
- El-Ilhami, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami", *Jurnal Edumaspul*, 2, no. 1 (Februari 2018).
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- KEMENDIKBUD, "Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum 2013". Jakarta: 2012.
- Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 20017.
- Masruri, Alvin. "Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tumpang Kabupaten Malang,". Disertasi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misika Galiza, 2013.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung, Triganda Karya, 2013.
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta : Arruz Media, 2012.
- Putri, Miftah Rizky Eka Dkk., "Strategi Pendidikan Religius Pada Anak Penderita Autisme (Studi Kasus Di SLB C Negeri Autis Kedungkandang Kota Malang)" *Vicratina*, 4, no. 5 (2019): 33
- Saputra, Yudha. *Pengembangan Kegiatan Ko-kurikuler dan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2010.
- Syarief, A. Hamid. *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*. Citra Umbara Bandung, 2010.
- Subroto, B. Suryo. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003). Bandung: Fokusmedia, 2003.
- Usman, Moh. Uzar & Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya, 2010.